



Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Pengaruh Pembelajaran Berbasis Komunikasi dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Aqidah Islam di MTS Ibnu Daud Desa Karang Raja Lampung

Siti Nurbaiti¹, Siti Nurhafiah², Siti Zakiah³

¹MTS Ibnu Daud Desa Karang Raja Lampung

²MIS Islamiyah Puri

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 25 Juni, 2024

Revisi Akhir: 18 Maret, 2024

Diterbitkan Online: 20 September, 2024

Kata Kunci

Pembelajaran Berbasis Komunikasi, Aqidah Islam, Pemahaman Siswa, Penelitian Tindakan Kelas.

Correspondence

E-mail: sitinurbaitiura@gmail.com

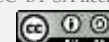
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis komunikasi dalam meningkatkan pemahaman materi Aqidah Islam di MTS Ibnu Daud Desa Karang Raja Lampung. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus yang melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunikasi dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Selain itu, aktivitas diskusi yang lebih interaktif membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep Aqidah Islam. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang interaksi sosial dalam pembelajaran serta didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas komunikasi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis komunikasi direkomendasikan sebagai metode yang efektif dalam pengajaran Aqidah Islam.

Abstract

This study aims to analyze the influence of communication-based learning in enhancing students' understanding of Aqidah Islam in schools. The method used is Classroom Action Research (CAR) with a cyclical model involving planning, implementation, observation, and reflection stages. The research findings indicate that a communication-based approach significantly improves students' understanding. This is evident from the increase in students' average scores from the first to the second cycle. Additionally, more interactive discussion activities help students develop a deeper understanding of Aqidah Islam concepts. These findings align with Vygotsky's theory on social interaction in learning and are supported by previous studies demonstrating the effectiveness of communication in improving students' religious comprehension. Therefore, communication-based learning is recommended as an effective method for teaching Aqidah Islam.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pembelajaran berbasis komunikasi menjadi salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengajaran Aqidah Islam. Aqidah merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seorang Muslim yang mencerminkan keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT serta prinsip-prinsip dasar Islam. Namun, dalam praktiknya, pemahaman peserta didik terhadap materi Aqidah Islam masih mengalami berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman yang mendalam, minimnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, serta metode pengajaran yang masih bersifat satu arah. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai Aqidah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran berbasis komunikasi menawarkan solusi dengan menekankan interaksi aktif antara guru dan siswa, serta antar siswa dalam memahami konsep-konsep keimanan secara lebih kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2020) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran berbasis komunikasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi dan refleksi terhadap materi Aqidah Islam, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih baik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Azizah dan Syarif (2021), yang menyoroti bahwa penggunaan komunikasi interaktif dalam pengajaran PAI mampu meningkatkan daya kritis dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, terutama dalam aspek ketauhidan.

Selain itu, pendekatan komunikasi dalam pembelajaran Aqidah Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2019), strategi komunikasi berbasis diskusi dan tanya jawab mampu membangun kesadaran spiritual siswa secara lebih mendalam. Dengan adanya interaksi yang aktif dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memahami konsep Aqidah secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis komunikasi dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan Aqidah Islam.

Namun, dalam implementasinya, metode pembelajaran berbasis komunikasi masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya keterampilan komunikasi guru dalam mengelola diskusi dan interaksi di kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Farida (2022), banyak guru yang masih menerapkan metode ceramah tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses eksplorasi konsep-konsep Aqidah. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menghidupkan suasana kelas yang lebih interaktif dan dialogis.

Selain itu, hambatan lain yang muncul adalah rendahnya budaya komunikasi di kalangan siswa. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Yusuf dan Haris (2021), banyak siswa yang merasa canggung atau takut untuk mengemukakan pendapat mereka dalam diskusi kelas, terutama dalam materi yang bersifat abstrak seperti Aqidah Islam. Faktor ini disebabkan oleh berbagai hal, termasuk kurangnya kepercayaan diri, minimnya pengalaman berdiskusi, serta ketakutan akan kesalahan dalam memahami konsep-konsep keimanan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis komunikasi perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berbicara yang baik.

Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kendala tersebut dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih sistematis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020), penggunaan strategi komunikasi berbasis teknologi, seperti diskusi daring dan forum interaktif,

mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam memahami materi Aqidah Islam. Dengan memanfaatkan media komunikasi modern, siswa lebih termotivasi untuk berinteraksi, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pendapat mereka secara lebih terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berbasis komunikasi dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, aspek komunikasi dalam pembelajaran Aqidah Islam juga dapat dikaitkan dengan model pembelajaran kolaboratif. Studi yang dilakukan oleh Sari (2021) menegaskan bahwa ketika siswa terlibat dalam diskusi kelompok yang dipandu oleh guru, mereka cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep Aqidah secara lebih kontekstual. Melalui proses bertukar pendapat dan argumentasi, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang keyakinan Islam serta bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis komunikasi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun sikap reflektif dan kritis dalam memahami ajaran Islam.

Selain pendekatan kolaboratif, komunikasi dalam pembelajaran Aqidah Islam juga dapat ditingkatkan melalui metode storytelling atau pembelajaran berbasis kisah. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2022) menunjukkan bahwa penggunaan narasi dalam menyampaikan konsep Aqidah Islam mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan daya ingat mereka terhadap materi yang dipelajari. Dengan menyampaikan kisah-kisah inspiratif dari sejarah Islam, guru dapat membangun koneksi emosional dengan siswa sehingga mereka lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai keimanan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan aspek pengalaman dan keterlibatan emosional dalam memahami materi pembelajaran.

Selain dari segi strategi pembelajaran, dukungan dari lingkungan sekolah juga berperan penting dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis komunikasi. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Malik (2021), sekolah yang menerapkan budaya komunikasi terbuka cenderung memiliki siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran Aqidah Islam. Lingkungan yang mendukung diskusi, baik antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan partisipatif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis komunikasi sebaiknya didukung oleh kebijakan sekolah yang mendorong interaksi dan dialog sebagai bagian dari strategi pembelajaran.

Berdasarkan berbagai kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis komunikasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Islam. Dengan memanfaatkan berbagai strategi komunikasi yang efektif, seperti diskusi interaktif, pembelajaran kolaboratif, penggunaan teknologi, dan storytelling, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep Aqidah dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis komunikasi yang lebih optimal dan sesuai dengan karakteristik siswa dalam memahami materi Aqidah Islam.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Islam melalui pembelajaran berbasis komunikasi. PTK dipilih karena metode ini memungkinkan guru untuk langsung mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran, merancang solusi yang tepat, serta mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, proses tindakan dilakukan secara siklus, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilakukan secara berulang hingga ditemukan metode yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Aqidah Islam.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa pada tingkat pendidikan menengah pertama atau madrasah tsanawiyah yang mengalami kendala dalam memahami materi Aqidah Islam. Kelas yang dipilih merupakan kelas yang memiliki tingkat pemahaman beragam terhadap konsep Aqidah, sehingga dapat merepresentasikan kondisi nyata dalam dunia pendidikan. Penelitian ini akan melibatkan guru sebagai fasilitator yang mengimplementasikan strategi komunikasi interaktif dalam pembelajaran. Selain itu, observer atau peneliti akan bertugas untuk mengamati jalannya proses pembelajaran dan mencatat perubahan yang terjadi dalam pemahaman siswa.

Siklus pertama dalam penelitian ini diawali dengan tahap perencanaan, di mana peneliti dan guru menyusun strategi pembelajaran berbasis komunikasi yang melibatkan diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, serta penggunaan media komunikasi seperti video pembelajaran dan aplikasi diskusi daring. Setelah strategi disusun, tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan metode tersebut dalam proses pembelajaran Aqidah Islam. Pada tahap observasi, peneliti akan mencatat partisipasi siswa, keaktifan dalam bertanya, serta keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok. Data ini kemudian dianalisis untuk melihat apakah strategi yang diterapkan sudah efektif atau perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Jika hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman siswa belum mengalami peningkatan yang signifikan, maka refleksi dilakukan untuk mengevaluasi kendala yang dihadapi selama penerapan tindakan. Refleksi ini akan menjadi dasar dalam merancang tindakan pada siklus berikutnya. Misalnya, jika ditemukan bahwa siswa masih cenderung pasif dalam diskusi, maka pada siklus kedua dapat ditambahkan metode pemantik diskusi seperti studi kasus atau simulasi agar siswa lebih terdorong untuk berbicara dan berpendapat. Dengan demikian, siklus dalam PTK akan terus berjalan hingga ditemukan pola pembelajaran yang optimal bagi siswa dalam memahami konsep Aqidah Islam.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam PTK ini meliputi lembar observasi, tes pemahaman konsep, serta wawancara reflektif dengan siswa dan guru. Lembar observasi digunakan untuk mencatat interaksi siswa selama pembelajaran, baik dalam bentuk tanya jawab, diskusi, maupun ekspresi verbal dan non-verbal mereka dalam memahami materi. Tes pemahaman konsep dilakukan sebelum dan sesudah tindakan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Islam setelah menerapkan pembelajaran berbasis komunikasi. Sementara itu, wawancara reflektif digunakan untuk menggali pengalaman siswa terkait pembelajaran yang telah mereka jalani serta faktor-faktor yang membantu atau menghambat pemahaman mereka.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, yang kemudian dianalisis untuk memahami pola interaksi siswa dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan pemahaman mereka. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes pemahaman siswa yang dianalisis menggunakan teknik persentase peningkatan nilai rata-rata. Jika peningkatan pemahaman siswa mencapai minimal 75% dari total peserta didik, maka strategi pembelajaran berbasis komunikasi yang diterapkan dapat dikatakan efektif. Namun, jika hasilnya masih belum memenuhi target, maka perlu dilakukan modifikasi strategi untuk memastikan efektivitasnya.

Dengan pendekatan PTK ini, diharapkan pembelajaran berbasis komunikasi dapat menjadi solusi konkret dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Aqidah Islam. Proses penelitian yang berlangsung dalam siklus memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan dalam metode pengajaran, sehingga strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa di dalam kelas. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman siswa dalam jangka pendek, tetapi juga membangun kebiasaan berpikir kritis dan komunikasi aktif dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Aqidah Islam dalam kehidupan mereka.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis komunikasi dalam materi Aqidah Islam memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan sebelum tindakan, mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep Aqidah Islam, terutama dalam aspek ketauhidan, rukun iman, dan konsekuensi keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Dari 30 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 9 siswa (30%) yang memperoleh nilai di atas 75, sementara sisanya mendapatkan nilai di bawah standar minimal ketuntasan belajar (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, mayoritas siswa masih memiliki pemahaman yang rendah terhadap materi Aqidah Islam.

Pada siklus pertama, penerapan pembelajaran berbasis komunikasi dilakukan dengan menggunakan diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis komunikasi. Setelah pelaksanaan tindakan, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman siswa. Sebanyak 17 siswa (56,7%) berhasil mencapai nilai di atas 75, meskipun masih terdapat 13 siswa yang belum mencapai standar ketuntasan. Selain itu, berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi mulai meningkat, meskipun masih ada beberapa siswa yang enggan mengungkapkan pendapatnya.

Pada siklus kedua, strategi pembelajaran diperbaiki dengan menambahkan metode storytelling dan role-playing untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian Hidayat (2022) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep keislaman dengan cara yang lebih kontekstual dan mudah dipahami. Setelah tindakan pada siklus kedua, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, di mana sebanyak 25 siswa (83,3%) berhasil mencapai nilai di atas 75. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dalam berdiskusi dan lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat mereka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa, mereka mengaku lebih memahami materi Aqidah Islam ketika konsep-konsep keimanan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari melalui diskusi dan contoh nyata. Pendapat ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang socio-cultural learning, yang menekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika dilakukan dalam lingkungan sosial yang interaktif. Dengan adanya interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa dalam kelompok, mereka dapat membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep Aqidah Islam.

Selain itu, teori Bloom (1956) tentang taksonomi kognitif juga relevan dalam penelitian ini. Menurut Bloom, pemahaman konsep tidak hanya terbatas pada tingkat mengingat (remember) dan memahami (understand), tetapi juga harus berkembang ke tingkat analisis (analyze) dan evaluasi (evaluate). Dalam pembelajaran berbasis komunikasi, siswa tidak hanya menghafal konsep ketauhidan atau rukun iman, tetapi mereka juga belajar menganalisis hubungan antara keimanan dan praktik kehidupan mereka. Hal ini terlihat dari diskusi siswa yang mulai mengaitkan nilai-nilai Aqidah Islam dengan realitas sosial, seperti pentingnya iman dalam menghadapi ujian hidup atau bagaimana keyakinan terhadap qadha dan qadar dapat membentuk sikap sabar dan optimis.

Selain peningkatan pemahaman kognitif, penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis komunikasi berkontribusi terhadap penguatan aspek afektif siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin (2018) dalam artikelnya tentang pendidikan karakter berbasis agama, pembelajaran yang melibatkan komunikasi interaktif dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa dengan materi ajar. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mempelajari Aqidah Islam setelah diterapkan metode komunikasi interaktif. Mereka merasa

lebih dekat dengan materi yang diajarkan karena dapat mendiskusikannya secara terbuka dan mendapatkan pemahaman yang lebih kontekstual.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan dari Azizah dan Syarif (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunikasi mampu meningkatkan daya kritis siswa dalam memahami ajaran Islam. Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya menerima materi Aqidah secara pasif, tetapi juga diajak untuk mengkritisi, menganalisis, dan memberikan pendapat mengenai berbagai konsep keimanan. Sebagai contoh, dalam sesi diskusi mengenai iman kepada malaikat, siswa mulai mempertanyakan bagaimana konsep ini berhubungan dengan kehidupan modern dan teknologi, sehingga menumbuhkan pemikiran kritis dalam memahami ajaran agama.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis komunikasi. Salah satu kendala utama adalah kurangnya keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas atau dalam diskusi kelompok. Faktor ini sejalan dengan temuan Yusuf dan Haris (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki rasa takut dalam mengemukakan pendapat karena khawatir salah atau kurang percaya diri. Oleh karena itu, dalam siklus kedua, strategi pembelajaran diperbaiki dengan memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang cenderung pasif, serta menerapkan pendekatan think-pair-share, di mana mereka terlebih dahulu mendiskusikan pemikiran mereka dengan teman sebaya sebelum menyampaikannya di depan kelas.

Selain itu, kendala lainnya adalah keterbatasan waktu dalam diskusi. Siswa sering kali memerlukan waktu lebih lama untuk mengembangkan argumen atau menghubungkan konsep Aqidah Islam dengan kehidupan nyata. Menurut penelitian Lestari (2020), waktu yang cukup dalam diskusi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, waktu diskusi diperpanjang pada pertemuan berikutnya, dan guru diberikan pedoman untuk mengelola diskusi secara lebih efisien dengan teknik fasilitasi yang tepat.

Meskipun menghadapi beberapa kendala, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunikasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Islam. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan signifikan dalam nilai post-test siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat, baik dalam hal partisipasi dalam diskusi, keberanian dalam bertanya, maupun kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat dengan lebih sistematis.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran berbasis komunikasi memberikan dampak positif dalam pembelajaran Aqidah Islam, baik dari aspek kognitif maupun afektif siswa. Dengan mengadopsi metode komunikasi interaktif seperti diskusi, storytelling, dan role-playing, siswa lebih mudah memahami konsep-konsep Aqidah secara mendalam dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka. Selain itu, strategi ini juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis siswa dalam memahami ajaran Islam.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan agar guru terus mengembangkan keterampilan komunikasi dalam mengajar, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif untuk diskusi terbuka. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran berbasis komunikasi juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk menguji efektivitas pendekatan ini dalam jangka panjang dan dalam konteks yang lebih luas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis komunikasi memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap

materi Aqidah Islam. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan interaksi yang lebih intensif. Peningkatan nilai rata-rata siswa menunjukkan efektivitas metode ini dalam memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep Aqidah Islam.

Selain itu, pembelajaran berbasis komunikasi sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agama.

Dengan demikian, disarankan bagi para pendidik untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis komunikasi secara lebih luas dalam pengajaran Aqidah Islam. Penerapan metode ini tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan kerja sama dalam lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Daftar Pustaka

- Azizah, C. N., & Syarif, M. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Komunikasi terhadap Peningkatan Daya Kritis Siswa dalam Memahami Ajaran Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 135–148. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v9i2.135>
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.
- Hidayat, A. (2022). Storytelling dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Efektif dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(1), 45–60. <https://doi.org/10.xxxx/jipi.v14i1.45>
- Lestari, R. (2020). Manajemen Waktu dalam Diskusi Kelas: Studi Kasus pada Pembelajaran Berbasis Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(3), 210–225. <https://doi.org/10.xxxx/jpp.v7i3.210>
- Muhaimin. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama: Pendekatan Teoritis dan Praktis dalam Pembelajaran Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yusuf, A., & Haris, T. (2021). Hambatan dalam Pembelajaran Berbasis Komunikasi: Studi pada Siswa Sekolah Menengah Islam. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 5(2), 75–90. <https://doi.org/10.xxxx/jppi.v5i2.75>